

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat utama dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Orang yang terampil menggunakan bahasa tentu saja dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan dapat menyesuaikan diri dengan anggota masyarakat secara cepat. Komunikasi dapat diartikan dengan berbagai cara, baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi akan berlangsung dengan baik dan lancar jika komunikasi menggunakan bahasa dengan baik dan dapat dipahami oleh orang.

Menurut Tarigan (dalam Hartati, 1983, hlm. 104) menulis bukan sekedar menggambar huruf-huruf, tetapi ada pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf tersebut yaitu karangan. Karangan sebagai ekspresi pikiran, gagasan, pendapat, pengalaman yang disusun secara sistematis dan logis. Selain itu menulis adalah mengutarakan sesuatu secara tertulis dengan menggunakan bahasa terpilih dan tersusun Rusyana (Hartati, 1986, hlm. 104) hal ini mencerminkan proses menulis apabila seseorang membuat karangan berarti ia menyampaikan ide dengan cara memilih kata disusun menjadi kalimat-kalimat disusun menjadi paragraf, paragraf dapat pula disusun menjadi wacana yang terprinci dan lengkap sehingga menjadi indah dan dapat dinikmati pembacanya.

Dari bahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan. Menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, karena manusia melakukan kegiatan berbahasa dalam kehidupan melalui bahasa lisan dan bahasa tulis. Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan bahasa yang semakin penting untuk dikuasai. Pengembangan kemampuan menulis perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sejak pendidikan dasar. Sebagai aspek kemampuan berbahasa, menulis memang

dapat dikuasai oleh siapa saja yang memiliki kemampuan intelektual yang memadai tetapi kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara ilmiah. Kemampuan menulis harus dipelajari dan dilatih dengan sungguh-sungguh.

Tetapi pada kenyataan jauh dari apa yang diharapkan dan hal itu tergambar dari hasil tes mereka. Banyak indikator yang berpengaruh antara lain lemahnya motivasi belajar, penguasaan kosa kata mereka sangat minim, maupun penggunaan model ataupun strategi mengajar yang kurang baik dan menyebabkan 17 anak yang dibawah KKM . Oleh karena itu tentu saja dibutuhkan suatu model pengajaran yang bisa memotivasi pembelajar sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjawab tantangan tersebut di atas adalah model induktif kata bergambar (*picture word inductive model*) yang merupakan pengembangan dari model memproses informasi (*information-processing model*). Model induktif kata bergambar ini adalah memadukan model berpikir induktif dengan model penemuan konsep. Tujuannya adalah agar pembelajar dapat belajar kata, kalimat, dan paragraf dari sebuah gambar.

Model pengajaran ini dirasakan sangat baik karena dapat memotivasikan pembelajar melalui gambar-gambar yang menarik sehingga hal tersebut dapat membangun skemata mereka. Model ini menjadi salah satu anggota dalam kelompok model pengajaran memproses informasi karna fokus pedagogiknya terletak pada strukturasi materi pelajaran sehingga siswa dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaannya, seperti bagaimana huruf, kata, frasa, kalimat, atau teks yang lebih panjang dapat digunakan untuk mendukung komunikasi dalam bahasa indonesia.

Sedangkan kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan tinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulisan kalimat dimulai oleh huruf kapital dan diakhiri dengan titik, tanda tanya, atau tanda seru. Di dalam kalimat disertakan pula berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu Alwi (dalam Nunung, 1998, hlm.3).

Kalimat merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai pola intonasi akhir Cook (dalam jurnal Nunung, 1971, hlm.:3). Jadi, kalimat dalam kesendiriannya sudah merupakan bentuk kalimat yang lengkap. Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (dalam jurnal Nunung, 2009, hlm. 3) bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II SD Negeri Sukarasa IV peneliti menggunakan model induktif kata bergambar (*picture-word inductive model*). Tujuan utama dari model induktif kata bergambar (*picture-word inductive model*) (Calhoun, 1999; Joyce dan Calhoun, 1998) adalah untuk menjadi komponen besar kurikulum seni berbahasa, utamanya untuk para pembaca pemula di tingkat dasar dan tingkatan lebih tinggi. Model ini menjadi salah satu dalam kelompok model pengajaran memproses informasi karena meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaan, seperti tentang bagaimana huruf, kata dalam berbahasa Indonesia. Model ini juga memiliki banyak perangkat untuk membantu guru mempelajari kemajuan siswa agar mereka dapat membaca dan menulis dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyusun judul Penelitian Tindakan Kelas yakni, “Penerapan Model Induktif Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, masalah penelitian ini adalah bagaimanakah “Penerapan Model Induktif Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Sekolah Dasar” dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model induktif kata bergambar dalam meningkatkan

kemampuan menulis cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II Sekolah Dasar?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model induktif kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan dalam menulis cerita pada mata pelajaran Bahasa Indoneisa kelas II Sekolah Dasar setelah menggunakan model iduktif kata bergambar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana “Penerapan Model Induktif Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita pada mata pelajaran Bahasa Indoneisa Kelas II Sekola Dasar”. Adapun tjuan penulisan PTK ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model induktif kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II Sekolah Dasar
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model induktif kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II Sekolah Dasar
3. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan dalam menulis cerita pada mata pelajaran Bahasa Indoneisa kelas II Sekolah Dasar setelah menggunakan model iduktif kata bergambar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian tindakan kelas ini bermnfaat mengembangkan pembelajaran bahsa Indonesia khususnya pembelajaran dalam penerapan model induktif kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Model induktif kata bergambar digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita dalam rangka menstimulus siswa dalam berkreasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk memulai menulis dan menggambar pada yang belum pernah digunakan sebelumnya.

b. Bagi Siswa

Membangun kemampuan membaca dan menulis cerita, mengkategorikan kata-kata dan kalimat dan berpikir secara induktif dan siswa dapat memperoleh pengalaman baru dengan model Induktif Kata Bergambar dan diharapkan dapat memberikan peningkatan dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita.

c. Bagi Sekolah

Sebagai contoh dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas II sekolah dasar dan sumbang pemikiran dalam mengembangkan dan meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia.